

**PERLAWANAN ATAS KEBEBASAN PEREMPUAN TERHADAP
BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL PEREMPUAN
DI TITIK NOL KARYA NAWA EL SAADAWI**

Ningsi, Srirahayu

21701071061

Abstrak : Patriarki adalah suatu sistem atau budaya yang menempatkan posisi laki-laki sebagai memegang kekuasaan dominan, sehingga laki-laki selalu mendominasi dalam kekuasaan, laki-laki yang selalu menjadi pemimpin dalam ruang lingkup politik, orientasi moral etika, penguasaan properti dan hak sosial. Perlawanan perempuan merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dan gerakan ini disebut gerakan feminisme.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan realita mengenai bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh perempuan dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawa El Saadawi. Novel Perempuan di Titik Nol menghadirkan tokoh utama yang mampu berjuang untuk kebebasan ditengah kebobrokan zaman. Hal ini bertujuan untuk mengubah pemikiran bahwa perempuan bukan makhluk inferior tetapi juga makhluk superior. Perjuangan tokoh utama ditinjau dari feminisme radikal kultural yang mana feminis radikal kultural ini berpendapat bahwa yang menjadi masalah justru menilai kualitas feminisme dengan nilai yang rendah, misalnya kelembutan, kesederhanaan, kepedulian kasih sayang, sifat intuitif, sensitivitas dan ketidakegoisan sedangkan kualitas maskulin dipandang dengan nilai yang tinggi, seperti ketegasan, keagresifan, kekerasan, rasionalitas dan kemampuan untuk berfikir logis, dan analitis, serta kemampuan mengawal emosi.

Dalam penelitian ini juga terdapat bagian-bagian yang perlu dijelaskan yakni bagian pertama ada tiga pembahasan yang pertama pendahuluan membahas tentang garis besar yang melatarbelakangi penelitian, fokus penelitian dan juga tujuan penelitian, bagian kedua pembahasan kajian teori yang akan dijadikan landasan untuk meneliti, bagian tiga ada metode penelitian yang mana metode penelitian ini adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam penelitian, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu memperoleh informasi dan gambaran perjuangan tokoh utama berdasarkan feminisme radikal kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. bagian keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan disini akan dibahas tentang data-data yang diambil dari hasil penelitian pada sub bab ini merupakan bagian terpenting dari penelitian. Bagian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan menunjukkan bagaimana temuan-temuan tersebut diperoleh dan mengaitkan temuan dengan teori-teori yang ada

Kata kunci : Novel, Feminisme, Radikal Kultural

Pendahuluan

Sastra adalah suatu bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang mempunyai nilai rasa keindahan dan mencerminkan kenyataan sosial masyarakat. Sastra juga dapat berupa ekspresi seseorang untuk dapat menuangkan gagasannya melalui tulisan; tercipta untuk dinikmati, dipakai, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Teeuw,2013 :20). Hal ini disebabkan oleh karya sastra ditulis oleh sastrawan yang tidak terlepas dari kehidupan sosial budaya pada saat karya itu ditulis.

Sastra yang baik selalu memberikan moral yang baik dan tinggi dan juga sebaliknya.

Dalam Novel Perempuan di Titik Nol ini mencoba menjelaskan mengenai kenyataan sosial masa kini dan krisis moral yang dilihat melalui sudut pandang perempuan. Kisah pilu perempuan yang hadir di dalam novel ini menjadi gambaran dari berbagai macam kisah nyata serta lika-liku perjuangan perempuan dalam hidup.

Alfian Rokhmansyah (2013) mengatakan bahwa secara etimologi patriarki berasal dari kata patriarkat, artinya suatu sistem yang menempatkan posisi laki-laki sebagai pemimpin satu-satunya, umum, dan penguasa segalanya. Sistem patriarki yang telah mendominasi kebudayaan masyarakat yang menyebabkan berbagai macam ketidakseimbangan dan ketidakadilan gender yang menyebabkan keberbagai aspek aktivitas manusia.

Kecondongan lebih banyak terkait dengan masalah-masalah sederhana yang ada di dalam masyarakat, paling utama yang berhubungan dengan perempuan maka perlu dihadirkan kajian tentang feminisme. Teori feminis ini ada dimulai karena adanya pembatasan kerja dalam rumah tangga atau keluarga, yang mana biasanya perempuan hanya berperan sebagai seorang ibu yang melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak-anaknya. Sehingga Peran ini sejak awal sudah membatasi perempuan harus selalu di rumah, baik sebagai seorang ibu dan juga sebagai seorang istri yang baik, dan laki-laki bebas bekerja di luar rumah.

Pembahasan terkait perempuan selalu menjadi topik yang bagus untuk didiskusikan. Bukan hanya membahas kepribadian ataupun eksistensinya saja melainkan upaya untuk memperoleh hak-haknya sebagai perempuan pun menjadi salah satu objek kajian yang pantas untuk dijadikan sebuah topik penelitian, salah satunya mengenai subordinasi perempuan. Perempuan selalu dianggap lemah masih sering ditempatkan sebagai warga kelas dua setelah laki-laki. Paradigma semacam ini telah berkembang bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Selama masa kolonial

hingga kemerdekaan, perempuan selalu berada dalam posisi subordinat di kalangan keluarga maupun dalam kalangan masyarakat. Terlebih mayoritas rakyat pribumi pada masa itu banyak yang menerapkan sistem patriarki dalam mengatur tatanan kehidupannya. Hal inilah yang kemudian membatasi ruang gerak perempuan. Karena bagaimanapun dalam budaya patriarki, perempuan selalu ditempatkan pada tempat kedua setelah laki-laki.

Pada masa pendudukan Belanda perempuan seringkali diberlakukan tidak adil dan dikesampingkan hak-haknya. Bahkan banyak kasus pelecehan maupun kekerasan dimana perempuanlah sebagai korbannya.

Perempuan yang dianggap makhluk lemah lebih sering tidak terlalu diperhatikan kontribusinya. Bahkan perempuan pada masa kolonial seringkali disamakan dengan barang yang dapat digunakan sebagai alat ukur pengganti uang. Perempuan seringkali mendapatkan perlakuan sewenang-wenang dan selalu dinomorduakan oleh pihak-pihak yang lebih berkuasa. Contohnya adalah bidang pendidikan. Pada dasarnya hanya segelintir perempuan yang dapat mengenyam bangku pendidikan, itupun hanya bagi mereka-mereka yang memiliki jabatan atau dalam hal lain anak dari seseorang yang berpangkat/ningrat. Hal inilah yang kemudian berdampak pada pola pikir yang berkembang terhadap pandangan mengenai posisi kaum perempuan yang termarginalkan. Perempuan seolah tidak memiliki tempat di dunia luar mereka dipaksakan hanya terkungkung di dalam wilayah domestik saja.

Kedudukan perempuan pada masa kolonial dapat dikatakan sangatlah rendah. Mereka lebih sering dikesampingkan dan tidak dihargai. Kebijakan pemerintahan Belanda yang mengkhususkan pendidikan bagi kaum laki-laki dan hanya untuk kalangan elit membuat sebagian besar perempuan di masa penjajahan tidak dapat menikmati pendidikan yang layak. Tidak hanya itu, praktik perbudakan dan juga pelecehan terhadap perempuan pun masih menjadi kasus yang paling banyak terjadi.

Perempuan sebagai makhluk yang lemah cenderung ditempatkan pada wilayah domestik, sedangkan laki-laki lebih ditempatkan pada wilayah yang dominan. Hal ini yang kemudian menimbulkan ketimpangan gender antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki yang masih menempati tempat istimewa sangat diuntungkan dalam segala aspek. Sedangkan perempuan lebih sering dijadikan sebagai pelengkap (*kanca wingking*) atau dalam istilah Jawa *swarga nunut, neraka katut*.

Pembahasan mengenai perempuan menjadi bahan kajian yang selalu menarik untuk didiskusikan. Mungkin ini salah satu penyebab pengambilan tema yang berhubungan dengan perempuan sangatlah banyak khususnya dalam ragam novel baik perempuan dalam konteks tradisional, modern atau pun percampuran keduanya. Novel Perempuan di Titik Nol merupakan salah satu dari banyaknya novel yang mengangkat tentang tema perempuan.

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Sebelum memahami lebih lanjut bagaimana karakteristik sastra feminis, sebelumnya perlu diuraikan pengertian kritik sastra, khususnya dalam kerangka keilmuan sastra. Dalam pengertian sehari-hari kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Secara etimologis kritik berasal dari kata "*krites*" (bahasa Yunani) yang berarti "hakim" kata kerjanya adalah "*krinein*" (menghakimi). Kata tersebut juga merupakan pangkal dari kata benda "*criterion*" (dasar penghakiman). Dari kata tersebut kemudian muncul "*kritikos*" untuk menyebut hakim karya sastra (Wellek, 1978, Pradopo, 1997). Istilah dan pengertian kritik selalu berkembang sepanjang sejarahnya. Pada zaman Renaissance di samping ada istilah kritikus juga ada gramatikus dan filolog yang digunakan secara bertukar-tukar untuk menyebut seorang ahli yang mempunyai perhatian besar terhadap penghidupan kembali kekunaan. Dalam hal ini kritikus dan kritik dikhususkan terbatas pada penyelidikan dan koreksi teks-teks kuna (Wellek, 1978)

Metode Penelitian

. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena bentuk penelitian ini akan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak dalam bentuk angka-angka atau pun mengadakan perhitungan. Pencatatan dilakukan secara langsung dari Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawa El Saadawi. Informasi yang didapatkan dari data-data yang ada dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawa El Saadawi. Analisis yang

dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Subjek penelitian ini adalah Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawa El Saadawi data yang diambil dengan mencatat informasi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data mengalir yang mana analisis mengalir memiliki tiga alur kerja yang terjadi secara bersama-sama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari tiga kegiatan atau cara kerja ini terjadi secara bersamaan dan harus saling menjalin baik sebelum, selama, maupun sesudah pengumpulan data secara parallel (Miles and Huberman, 1992:13).

Hasil Penelitian

Hasil analisis mengungkapkan tentang ada 3 permasalahan yang ada pada Novel ketiga permasalahan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Bentuk Patriarki Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawa El Saadawi

Budaya patriarki itu sendiri adalah suatu sistem sosial yang lebih mengutamakan laki-laki dari pada perempuan karena laki-laki dianggap penguasa sentral. Di bawah ini adalah kutipan-kutipan data yang menunjukkan budaya patriarki yang terdapat dalam novel perempuan di Titik Nol karya Nawa El Saadawi

“jika salah satu anak perempuannya yang mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, ibu akan membasuh kakinya dan kemudian ia pergi tidur. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu, kemudian makan malam dan rebahan diri untuk tidur”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa anak laki-laki jauh lebih penting daripada anak perempuan, karena kalau yang mati itu anak laki-laki maka ia memukul istrinya, namun yang mati itu anak perempuan ia tidak melakukan apa-apa.

“Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu, apapun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. Tetapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku. Ia makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa laki-laki benar-benar lebih diutamakan bahkan ia tidak peduli dengan anak-anaknya, seharusnya seorang Ayah yang rela kelaparan demi anak-

anaknya ini malah sebaliknya ia membiarkan anak-anaknya kelaparan sedangkan ia menyantap makanannya tanpa ada rasa beban dan kasihan.

Kebebasan Perempuan Yang dikuasai Oleh Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawa El Saadawi

Kebebasan perempuan yang dikuasai laki-laki merupakan ruang gerak perempuan seakan terbatas, perempuan tidak bebas melakukan apa yang mereka inginkan bahkan perempuan kehilangan kebebasan atas dirinya sendiri, sebaliknya laki-laki yang memiliki hak penuh atas diri perempuan.

Di bawah ini adalah kutipan-kutipan data yang menunjukkan kebebasan perempuan yang dikuasai oleh budaya patriarki dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawa El Saadawi.

“Seorang anak laki-laki kecil yang bernama Muhammadain biasanya mencubit saya dari bawah dan mengikuti saya kesemua teratai kecil yang terbuat dari batang-batang pohon jagung. Ia menyuruh saya tiduran di atas tumpukan jerami, dan mengangkat galibaya saya. Dari bagian tertentu tubuh saya, dibagian mama saya tidak tahu dengan pasti, tumbuh perasaan nikmat luar biasa”

Dari kutipan data di atas menggambarkan bahwa tokoh perempuan sudah mendapatkan perlakuan yang buruk dalam hal ini adalah seksual, yang tidak seharusnya di usia seorang anak yang masih belia ia mendapatkan perlakuan seperti itu. Disini menunjukkan bahwa kebebasan perempuan sangat terbatas, karena laki-laki selalu saja merenggut kebebasan perempuan bahkan diri perempuan itu sendiri.

“Sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat berhati-hati. ia telah melakukan sesuatu yang telah dilakukan Muhammadain kepada saya. sebelumnya apa yang ia lakukan lebih dari itu. Sebenarnya ia melakukan hal yang lebih jauh dari itu, tetapi saya tidak lagi merasakan kenikmatan yang menyebar dari bagian tubuh saya yang tidak diketahui tapi yang sudah terbiasa itu”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa laki-laki benar-benar bebas melakukan apapun ia tidak memikirkan dampak atau hal itu pantas atau tidak untuk dilakukan, bahkan seorang paman yang memiliki pendidikan tinggi bisa melakukan hal yang serendah itu pada seorang anak perempuan yang di bawah umur, laki-laki benar-benar memiliki kebebasan yang tak terbatas.

Di bawah ini adalah kutipan kebebasan perempuan yang dikuasai oleh budaya patriarki dalam novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawa El Saadawi

“ia sedang melakukan sesuatu yang dilakukan Mohammadain kepada saya sebelumnya. Sebenarnya, apa yang ia lakukan lebih dari itu, tetapi saya tidak lagi merasakan kenikmatan yang menyebar dari bagian tubuh saya yang tidak diketahui tapi yang sudah terbiasa itu. Saya pejamkan mata saya dan berusaha untuk mencapai rasa senang, yang pernah saya rasakan sebelumnya tetapi tidak berhasil. Seakan-akan saya tidak ingat lagi tempatnya yang tepat, atau seakan-akan sebagian dari tubuh saya telah pergi dan tidak akan kembali lagi.”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa laki-laki selalu bebas melakukan apapun yang mereka inginkan, mereka dengan seenaknya merenggut kebebasan dari seorang perempuan bahkan kehormatan perempuan, dan hal itu terjadi kepada seorang gadis yang masih di bawah umur, sebagaimana yang telah digambarkan di atas bahwa seorang paman yang tega melakukan hal yang sangat tidak wajar, dia tega merenggut kehormatan dari keponakannya sendiri.

“Gemetar seluruh tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jari paman saya yang besar dan panjang panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, jari-jarinya yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa tokoh perempuan, Firdaus tidak hanya mendapatkan perlakuan seksual dari orang lain melainkan juga dari keluarganya sendiri, ia mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh itu dari pamannya sendiri, seorang paman yang seharusnya melindungi dan menjaganya malah melakukan perbuatan yang kotor terhadap Firdaus.

Perlawanan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawa El Saadawi

Dalam hal ini perempuan tidak ingin terus-menerus diperlakukan tidak adil oleh laki-laki sehingga mereka memilih untuk terlibat dalam kebiasaan itu, dalam hal ini seksual. Sehingga mereka tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan melainkan ikut andil di dalamnya, dengan begitu mereka merasa bebas. Mereka memilih terlibat dengan menjadi seorang pelacur dengan demikian mereka tidak hanya melayani laki-laki secara terpaksa dan gratis namun mereka juga mendapat bayaran atas hal ini. Ini merupakan suatu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan, sehingga mereka bisa dapat menentukan kebebasan atas diri mereka.

“Suatu hari Syarifa berkata kepada saya, baik Bayoumi maupun siap saja dari kawan-kawannya tidak menyadari hargamu, karena kau gagal untuk memberikan nilai cukup tinggi kepada dirimu. Lelaki tidak tahu nilai seorang perempuan, Firdaus s. Perempuan itu yang menentukan nilai dirinya. Semakin tinggi kau menaruh harga bagi dirimu semakin ia menyadari hargamu itu sebenarnya, dan dia akan bersiap untuk membayar dengan apa yang dimilikinya”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa sebagai perempuan harus memiliki harga sehingga laki-laki dapat menghargainya meskipun dengan membayar harga diri mereka, mereka tidak ingin melayani dan memenuhi nafsu laki-laki secara gratis dan Cuma-Cuma. Agar laki-laki tidak lagi bebas untuk menguasai tubuh perempuan. Di bawah ini adalah kutipan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki dalam novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawa El Saadawi

“Pada suatu hari saya bertanya pada Syarifah, mengapa saya tak merasa apa-apa?
Kita bekerja Firdaus, hanya bekerja. Jangan mencampuradukan perasaan dengan pekerjaan”

Dari kutipan data di atas menggambarkan bahwa tokoh perempuan Firdaus telah melibatkan diri menjadi seorang pelacur ia tidak lagi melayani nafsu laki-laki yang tidak bertanggung jawab itu secara terpaksa melainkan sudah melibatkan diri sehingga mendapatkan timbal balik dari laki-laki.

“Tetapi ketika saya menjadi pelacur saya mempertahankan diri saya, melawan kembali setiap saat, tidak pernah lengah. Untuk melindungi diri pribadi saya yang paling dalam dari serangan lelaki, saya berikan hanya kulit luar saja. Saya menyimpan hati dan jiwa saya, dan membiarkan tubuh saya memainkan perannya, peranan yang pasif, dan berdaya dan tak berperasaan. Saya belajar untuk melawan dengan cara bersikap pasif, untuk menjaga ketahanan diri tanpa memberikan apa-apa”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa ketika perempuan melindungi dirinya dengan melibatkan diri menjadi seorang pelacur karena di saat ia menjadi pelacur ia hanya akan melayani laki-laki sebagai tugas dan tanggung jawabnya, sehingga ia tidak perlu melibatkan perasaan di dalamnya. Ia hanya memberikan diri luarnya saja untuk para laki-laki bejat itu, karena yang terpenting adalah ia akan mendapatkan bayaran yang besar atas apa yang ia lakukan

“Kini saya sadari yang paling sedikit diperdayakan dari semua perempuan adalah pelacur. Perkawinan adalah lembaga yang dibangun atas penderitaan yang paling kejam untuk kaum wanita”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa menjadi seorang pelacur akan lebih dihormati dan di hargai, sehingga ia tidak mudah diperdaya oleh para laki-laki. Sehingga laki-laki tidak seenak menyentuh dan melakukan seksual secara gratis tanpa bayaran. Di bawah ini adalah kutipan

bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki dalam novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawa El Saadawi

“Saya telah menjadi seorang pelacur yang sukses. Saya menerima bayaran yang paling mahal, dan malahan orang-orang yang penting pun bersaing untuk disenangi oleh saya. Pada suatu hari seorang tokoh yang amat penting dari suatu Negara asing mendengar tentang saya. Ia mengatur demikian rupa sehingga ia dapat melihat saya tanpa saya ketahui. Segera setelah itu ia memesan saya, tetapi saya menolak untuk datang”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa perempuan merasa bahwa dia benar-benar menjadi seorang pelacur yang sukses, karena laki-laki tidak seandainya menyentuh tubuhnya tanpa bayar. Ia merasa bahwa dirinya benar sukses karena bukan laki-laki yang memperdayainya tetapi ia yang dapat memperdayai laki-laki dengan ketenarannya dan membuat banyak laki-laki yang ingin bertemu dengannya, bukan hanya dari dalam negeri saja tetapi juga dari luar negeri yang berasal dari kalangan terhormat. Ini membuktikan bahwa seorang pelacur jauh lebih terhormat ia merasa dirinya bebas meskipun sebagai seorang pelacur.

“dan karena saya seorang pelacur, saya sembunyikan rasa takut itu di bawah lapis-lapis solekan muka saya. Sejak saya sukses rias muka saya selalu yang paling baik dan jenis yang paling mahal, seperti rias wanita-wanita lapisan atas yang terhormat. Saya selalu merawat rambut saya di tempat penata rambut yang biasanya melayani para wanita yang dari kalangan masyarakat atas.”

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan masih memiliki jiwa keberanian dan tidak takut kepada siapa pun termasuk kepada kaum dominan. perempuan yang memiliki jiwa pemberani ini adalah yang berprofesi sebagai pelacur, meskipun demikian dia tidak memandang rendah dirinya malah sebaliknya perempuan akan menganggap dirinya lebih tinggi karena mampu memikat para pria dengan dandanannya yang cantik. Meskipun sebagai seorang pelacur tapi dia mampu menyaingi istri-istri dari kalangan kelas atas, tidak ada yang menganggap rendah seorang pelacur.

“sejak hari itu dan seterusnya saya tidak lagi menundukkan kepala atau mengalihkan pandangan saya. Saya berjalan melalui jalan raya dengan kepala tegak, dan mata diarahkan lurus kedepan. Saya memandang orang ke arah matanya, dan apabila saya melihat seseorang menghitung uang saya memandangnya tanpa berkedip. Saya lanjutkan dengan berjalan di jalan raya. Matahari ada di belakang saya. Ia mengaliri diri saya dengan sinarnya. Hangatnya makanan lezat meluncur dengan darah dalam urat-urat nadi tubuh saya. Sisa dari sepuluh pon itu dengan aman berada dalam kantong saya.

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa seorang pelacur juga memiliki hak dan rasa bangga kepada dirinya sendiri, dia bisa melakukan apa yang dia inginkan, tidak ada rasa takut dan segan

di dalam diri seorang pelacur. Dia bangga menghasilkan banyak uang dari para laki-laki yang dilayaninya, laki-laki bejat yang memiliki nafsu birahi yang tinggi, yang rela mengeluarkan banyak uang hanya untuk kesenangan sesaat saja, dan seorang pelacur mengambil keuntungan. Dan berjalan dengan rasa bangga dan puas terhadap apa yang didapatkannya.

“Seorang laki-laki menghampiri saya dan berbisik-bisik. Saya pandang lurus ke dalam matanya dan berkata, “tidak”. Seorang lelaki lain datang pula kepada saya dan mengumumkan sesuatu dengan suara penuh rahasia yang hampir tak dapat didengar. Saya amati dia dengan cermatnya dari kepala sampai ke kaki dan saya berkata, “tidak”. dia bertanya “mengapa tidak”? saya jawab :

“karena banyak sekali lelaki dan saya dan saya ingin memilih dengan siapa saya mau berkencan”. Maka dia berkata,”nah, kalau begitu, mengapa tidak memilih saya?”

“karena kuku jari-jarimu kotor, dan aku hanya senang kepada yang bersih”.

Orang ketiga mendekat. Dia mengucapkan kata-kata rahasia itu, kunci pembuka teka-teki yang sudah saya pecahkan. Saya bertanya:

“berapa kau mau bayar?”

“sepuluh pon”

“tidak, dua puluh”

“kehendak anda adalah perintah bagi saya, dan dia membayar saya disitu juga”.

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa seorang pelacur memiliki hak penuh untuk memutuskan dengan siapa dia akan berkencan bahkan dia tidak segan dan merasa takut menolak laki-laki yang berkencan dengannya, seorang pelacur memiliki hak untuk menentukan kriteria laki-laki seperti apa yang dia kencani, seharusnya ini yang dilakukan seorang laki-laki yang apabila ingin melakukan kencan dengan perempuan yang mereka inginkan, namun dari gambaran di atas menjelaskan seorang pelacur mampu melakukannya, dan ini merupakan kehormatan tersendiri bagi seorang pelacur, dia merasa puas dengan apa yang dia lakukan, bahkan mampu menetapkan harga kencan dengan nilai yang tinggi maka seorang laki-laki harus memenuhi hal itu.

“Saya telah menjadi seorang pelacur yang sangat sukses. Saya menerima bayaran yang paling mahal, dan malahan orang-orang yang penting pun bersaing untuk disenangi oleh saya”

Dari kutipan data di atas menjelaskan bahwa seorang perempuan yang awalnya selalu dianaiaya dan dihina oleh semua orang, tidak pernah dihargai oleh laki-laki bisa menjadi seseorang yang sangat dihargai dan diinginkan oleh semua laki-laki bahkan laki-laki dari golongan menengah atas. Ini menunjukkan bahwa seorang pelacur jauh lebih terhormat dari perempuan biasa.

“Pada suatu hari seorang tokoh yang amat penting dari suatu Negara asing mendengar tentang saya. Ia mengatur demikian rupa sehingga ia dapat melihat saya tanpa saya ketahui. Segera setelah itu ia memesan saya, tetapi saya menolak untuk datang.”

Dari kutipan data di atas menjelaskan seorang pelacur dapat terkenal luas di kalangan masyarakat, bahkan sampai ke luar negeri, karena ada tokoh luar negeri yang ingin bergaul dengan seorang pelacur, mereka rela melakukan apa saja agar dapat bertemu dan bergaul dengan pelacur yang diinginkan mereka, namun sebagai seorang pelacur juga memiliki hak untuk menerima atau menolak dengan siapa mereka akan menyerahkan tubuh mereka.

“Penolakan saya telah membuatnya semakin sungguh-sungguh untuk memperoleh kemenangan atas diri saya. Setiap hari ia akan mengirim seorang petugas dari kepolisian, dan setiap kali orang ini akan mencoba cara-cara pendekatan yang berbeda tetapi saya meneruskan penolakan saya. Pada suatu ketika ia menawarkan saya uang. Di lain kesempatan dia mengancam saya dengan penjara. Pada kesempatan yang ketiga kalinya, ia menjelaskan kepada saya bahwa menolak seorang Kepala Negara dapat dipandang sebagai suatu penghinaan pada tokoh yang penting dan dapat menjurus pada ketegangan hubungan antar dua Negara. Ditambahkannya, jika saya benar-benar mencintai negeri saya, jika saya seorang patriot, saya akan pergi kepadanya. Lalu saya katakan kepada prang yang dari kepolisian itu bahwa saya tak tahu apa-apa mengenai patriotisme,, bahwa negeri saya bukan saja tidak memberi apa-apa, tetapi juga telah mengambil segalanya yang seyogianya saya miliki, termasuk kehormatan dan martabat saya”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa seorang pelacur tidak akan takut dengan apapun dan siapapun, dia berani menolak laki-laki yang menginginkannya sekalipun itu adalah seorang kepala Negara, baginya adalah semua laki-laki sama saja tidak yang istimewa, baginya semua laki-laki itu sama, sama-sama merenggut kebebasan seorang perempuan. Bahkan sekalipun ia akan dipenjara ia tidak takut karena ia merasa benar dengan apa yang ia lakukan. Bahkan diancam untuk dipenjarakan karena menyangkut dua Negara yang berbeda namun ia tetap bersikeras menolak ia tidak peduli dengan negaranya karena baginya Negara tidak pernah memberikan apa-apa untuk dirinya melainkan merenggut semuanya dari dirinya.

“saya menolak pergi ke lelaki semacam ini. Tubuh saya adalah milik saya sendiri, tetapi tanpa Negara kita dapat mereka miliki. Pada suatu peristiwa mereka memasukan saya ke penjara karena saya menampik salah seorang dari tokoh-tokoh penting itu. Lalu saya menyewa seorang pengacara yang sangat ternama dengan biaya yang sangat besar. Tak lama kemudian saya dibebaskan dari segala tuduhan tanpa tuntutan. Pengadilan telah memutuskan bahwa saya seorang wanita yang terhormat.”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa seorang yang memiliki banyak uang bisa melakukan apa saja, jika seorang memiliki banyak uang ia akan dinilai seseorang yang terhormat, sekalipun ia adalah seorang pelacur.

“tidak sesaatpun saya ragu-ragu mengenai integritas dan kehormatan diri sendiri sebagai wanita. Saya tahu bahwa profesi saya telah diciptakan oleh laki-laki, dan lelaki menguasai dua dunai kita, yang di bumi ini dan yang di alam baka. Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang istri yang diperbudak.”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa adakalanya seorang perempuan lebih memilih bebas daripada harus menjadi seseorang diperbudak meskipun menjadi seorang istri yang harus melayani suaminya. Karena seorang istri melayani suaminya dengan sukarela tanpa ada bayaran apapun, namun sebagai seorang pelacur ia akan bebas meminta bayaran berapa pun yang ia inginkan setelah melayani seorang laki-laki.

“Setiap saat saya berikan tubuh saya, saya kenakan harga yang paling tinggi. Saya dapat mempekerjakan sejumlah pelayanan untuk mencuci pakaian dan membersihkan sepatu-sepatu saya, menyewa seorang pengacara, tak jadi soal berapapun mahalnyanya, untuk membela kehormatan saya, membayar seorang dokter untuk pengguguran, membeli seorang wartawan untuk memuat gambar saya dan menulis sesuatu tentang saya di dalam surat kabar. Setiap orang punya harga dan setiap profesi dibayar gajinya. Semakin terhormat profesi itu semakin tinggi gajinya, dan harga seorang akan naik jika ia menaiki tangga masyarakat”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa hanya orang-orang yang berduit yang akan dihormati dan dihargai oleh masyarakat. Sama halnya dengan seorang perempuan dia akan selalu dihormati dan disanjung apabila dia memiliki uang.

“tetapi hidung lelaki memiliki cara yang ajaib untuk mencium uang orang dan begitulah pada suatu hari seorang lelaki telah datang dan minta saya untuk kawin dengan dia, jejak sepatu suami saya masih kentara pada tubuh saya kemudian datang pula seorang lainnya tetapi saya menampiknya juga. Jauh dari dalam lubuk hati saya masih tetap ada sakitnya sisa-sisa luka lama”

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk hidup meski pun tanpa didampingi laki-laki bebas, tanpa harus ada dampungan dari laki-laki, perempuan memiliki hak untuk menolak laki-laki yang tidak ia sukai.

jiwa-jiwa kebebasan akan semakin meronta-ronta, maka ia berusaha bagaimana pun ia harus mendapatkan apa yang ia inginkan, maka dari itu harga seorang pelacur akan semakin naik karena laki-laki akan rela membayar berapapun harganya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian perlawanan atas kebebasan perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel *perempuan di titik nol* karya nawa el saadawi dengan menggunakan kajian feminisme radikal kultural telah ditemukan ada 3 temuan yang akan dibahas yang mana temuan ini dengan isi kajian teori yang dijelaskan sebelumnya. (1) bentuk budaya patriarki, (2) kebebasan perempuan yang dikuasai budaya patriarki, (3) perlawanan terhadap budaya patriarki.

Simpulan

Gambaran dominasi budaya patriarki dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawa El Saadawi terlihat jelas menciptakan rekonstruksi sosial bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan bisa disakiti, baik hati maupun fisiknya. Kekerasan ini dapat terjadi di dalam lingkungan keluarga dan relasi personal, bisa juga di tempat kerja atau bahkan melalui praktik-praktek budaya. Karena laki-laki telah memberi batasan terhadap pemaknaan sosial dari perbedaan biologis menyebabkan semakin jelas mitos, aturan, praktek dan stereotip yang selalu merendahkan kaum perempuan.

Kebebasan perempuan yang dikuasai budaya patriarki menyebabkan perempuan tidak bisa menentukan pilihannya sendiri. Bagaimana tidak kejahatan seakan tidak pernah hilang, karena di dalam kehidupan masyarakat banyak yang telah mendorong adanya kejahatan dari segi ekonomi, budaya, sosial baik dalam bentuk pencurian, pembunuhan, penganiayaan, tindak asusila hingga pemerkosaan. Dari banyaknya kejahatan tersebut paling sering menjadi korban adalah kaum-kaum perempuan, terlebih lagi dalam aksi kejahatan tindak asusila dan pemerkosaan. Sistem ini semakin hari semakin membelenggu menyebabkan laki-laki selalu memandang rendah kaum perempuan. Sebelumnya telah dijelaskan di atas bahwa tokoh utama dalam novel *Perempuan di Titik Nol* yakni Firdaus selalu mengalami tindakan kekerasan. Baik dari keluarganya maupun hubungan relasi personalnya.

Manusia lahir dengan memiliki hak yang sama baik itu laki-laki maupun perempuan karena pada dasarnya manusia sejak lahir telah diberikan hak yang sama. Seperti yang kita

ketahui bahwa seharusnya perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki baik dalam keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan, kerja maupun dalam lingkungan rumah tangga. Perempuan memiliki hak dan kebebasan atas dirinya dia boleh melakukan apa saja yang ingin dia lakukan tanpa harus menuruti perintah dari orang lain. Laki-laki selalu menganggap perempuan itu kaum yang lemah karena terlihat dari perbedaan biologis, namun mereka tidak pernah berfikir bahwa perempuan mampu melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh para kaum laki-laki.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai suatu sistem yang dinamakan budaya patriarki, bagi pembaca sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan terkait budaya patriarki dan gerakan suatu gerakan feminisme, bagi guru Bahasa Indonesia, sebagai bahan pengajaran Bahasa Indonesia terkait isi cerpen atau novel yang berhubungan dengan budaya patriarki, bagi siswa, sebagai bahan untuk mempelajari tentang masalah budaya patriarki dan juga tentang gerakan feminisme.

Daftar Rujukan

- Aminudin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Djajanegara, Soemarjati. 2003. *Kritis Sastra Feminis*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Djanegara, Soenarjati.2000. *Kritik Sastra Feminis : sebuah pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta :Penerbit Pustaka.
- Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- El-Saadawi, Nawal. 2010 *Perempuan di Titik Nol*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia :Jakarta.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metode penelitian sastra :Epistemologi, Model,Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta :CAPS.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kris Budiman. 1999. *Feminografi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat

Pradopo, Rachmad Djoko, 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta :Gama Media.